



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) BERBANTUAN MEDIA INTERAKTIF TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MENULIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Rendinal Gumay^{1*}, Ulfa Sari Rezeki², Gemala Widiyarti³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Quality Medan

*Email: rendinalgumay91@gmail.com, ulfahsari6@gmail.com, widiyartigemala@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4659>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media interaktif terhadap motivasi dan hasil belajar menulis siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* tipe *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa kelas V SD Swasta Al Washliyah 2 P UNIVA yang ditentukan dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket motivasi belajar dan tes hasil belajar menulis. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji normalitas Liliefors dan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat dari rata-rata 40,75 dalam kategori sedang menjadi 52,87 dalam kategori tinggi. Hasil belajar menulis juga mengalami peningkatan dari rata-rata pretest 70,04 menjadi rata-rata posttest 86,54, dengan selisih 16,50. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai thitung hasil belajar sebesar 41,27 dan thitung motivasi belajar sebesar 60,65, keduanya lebih besar daripada ttabel 2,069 pada taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD berbantuan media interaktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar menulis siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media interaktif efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar menulis siswa sekolah dasar. Model ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis karangan dan cerita pendek.

Kata Kunci: STAD, Media Interaktif, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Menulis.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada periode 2020–2025 menunjukkan dinamika yang signifikan sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang mengubah sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi proses penyampaian materi, tetapi juga berdampak pada keterlibatan dan motivasi belajar siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Berbagai laporan global menunjukkan adanya *learning loss* dan penurunan capaian literasi siswa pascapandemi (UNESCO, 2021; World Bank, 2022). OECD (2023) juga menegaskan bahwa kemampuan literasi siswa, khususnya dalam produksi teks tertulis, masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemulihan kualitas pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan.

Kemampuan literasi, khususnya keterampilan menulis, merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun kalimat, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis dalam mengembangkan ide (Hattie, 2023). OECD (2021) menegaskan bahwa



kemampuan menulis merupakan bagian penting dari literasi abad ke-21 yang harus dikembangkan sejak dini. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran menulis masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif (Gillies, 2020; Ramadhan & Sari, 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas tulisan siswa serta kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi hasil belajar. Motivasi belajar berperan sebagai penggerak internal yang menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Deci dan Ryan (2020) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik meningkat ketika kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial terpenuhi. UNESCO (2021) melaporkan bahwa penurunan motivasi belajar menjadi salah satu dampak signifikan pembelajaran daring yang berkepanjangan. OECD (2022) juga menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran memiliki korelasi positif dengan pencapaian akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Model STAD menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen, di mana siswa saling membantu dalam memahami materi sebelum dievaluasi secara individu (Slavin, 2020). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif sehingga meningkatkan elaborasi kognitif siswa (Gillies, 2020). World Bank (2022) merekomendasikan pembelajaran kolaboratif sebagai strategi efektif dalam mengatasi penurunan hasil belajar pascapandemi. Selain itu, sistem penghargaan kelompok dalam STAD mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena adanya tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok (Deci & Ryan, 2020). Dengan demikian, model STAD memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Media interaktif seperti video pembelajaran dan presentasi digital mampu memberikan stimulus visual dan kontekstual yang menarik bagi siswa. Schindler et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran meningkatkan student engagement secara signifikan. OECD (2022) juga melaporkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi siswa. UNESCO (2022) menekankan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran yang dirancang secara pedagogis dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar. Oleh karena itu, integrasi media interaktif dalam model STAD diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dan penggunaan media interaktif memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Gillies (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil akademik dan kualitas interaksi belajar. Schindler et al. (2020) menemukan bahwa teknologi interaktif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hattie (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis diskusi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji kombinasi model STAD berbantuan media interaktif dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Swasta Al Washliyah 2 P UNIVA, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis masih berada pada kategori sedang dan hasil belajar belum optimal. Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara simultan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media interaktif terhadap motivasi dan hasil belajar menulis siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan



dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media interaktif dalam konteks pembelajaran menulis pada periode pascapandemi 2020–2025. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran literasi. Dengan pendekatan kuantitatif dan desain eksperimen semu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah yang kuat mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V SD Swasta Al Washliyah 2 P UNIVA dengan materi menulis karangan dan cerita pendek. Variabel penelitian meliputi model pembelajaran sebagai variabel bebas, serta motivasi belajar dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh model STAD berbantuan media interaktif terhadap pembelajaran menulis siswa sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experiment) tipe One Group Pretest–Posttest Design. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media interaktif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar menulis siswa. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama, sehingga perubahan yang terjadi dapat diinterpretasikan sebagai efek dari perlakuan yang diberikan (Creswell, 2012; Sugiyono, 2017). Secara skematis, desain penelitian dinyatakan sebagai $O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$, di mana O_1 adalah pretest, X adalah perlakuan, dan O_2 adalah posttest.

Penggunaan desain ini relevan dalam konteks penelitian pendidikan dasar yang memiliki keterbatasan dalam pembentukan kelompok kontrol. Meskipun tidak menggunakan kelompok pembanding, validitas internal dijaga melalui pengukuran awal (pretest) dan akhir (posttest), serta konsistensi perlakuan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini juga banyak digunakan dalam penelitian pembelajaran inovatif untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pedagogis dalam situasi kelas nyata (Fraenkel et al., 2012; Slavin, 2020).

Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Swasta Al Washliyah 2 P UNIVA yang berlokasi di Kota Medan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar menulis siswa kelas V masih perlu ditingkatkan. Lingkungan sekolah memiliki karakteristik pembelajaran yang sebelumnya masih didominasi oleh metode konvensional, sehingga relevan untuk penerapan model pembelajaran inovatif.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 24 orang dengan latar belakang kemampuan akademik yang heterogen. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kelas serta meminimalkan bias dalam pemilihan sampel (Arikunto, 2013; Sugiyono, 2017).

Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media interaktif. Variabel terikat pertama (Y_1) adalah motivasi belajar siswa, sedangkan variabel terikat kedua (Y_2) adalah hasil belajar menulis.



Model STAD berbantuan media interaktif dioperasionalkan sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kerja kelompok heterogen, diskusi, evaluasi individu, serta penggunaan media digital seperti video dan presentasi interaktif. Motivasi belajar diukur melalui indikator minat, perhatian, ketekunan, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran (Deci & Ryan, 2020). Hasil belajar menulis diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam menyusun karangan dan cerita pendek yang mencakup aspek struktur teks, pengembangan ide, kosakata, dan kaidah kebahasaan (Hattie, 2023).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu angket motivasi belajar dan tes hasil belajar menulis. Angket motivasi disusun dalam bentuk skala Likert empat tingkat yang terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Instrumen ini digunakan untuk mengukur perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Tes hasil belajar berbentuk tugas menulis karangan atau cerita pendek berdasarkan tema tertentu yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar.

Angket dan tes diberikan dua kali, yaitu pada tahap pretest dan posttest. Pretest dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa, sedangkan posttest bertujuan untuk mengukur perubahan setelah penerapan model pembelajaran. Teknik ini memungkinkan analisis komparatif untuk melihat efektivitas perlakuan (Creswell, 2012).

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas instrumen angket dilakukan menggunakan korelasi Product Moment untuk memastikan setiap butir pernyataan mampu mengukur aspek motivasi yang dimaksud. Butir dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach, dengan kriteria reliabel apabila nilai koefisien $\geq 0,70$ (Sugiyono, 2017).

Untuk tes hasil belajar menulis, validitas isi dilakukan melalui expert judgment oleh dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rubrik penilaian disusun secara sistematis berdasarkan indikator kompetensi menulis naratif, sehingga mampu mencerminkan kemampuan siswa secara komprehensif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi dari skor motivasi dan hasil belajar. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi awal dan akhir siswa setelah perlakuan.

Analisis inferensial dilakukan menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test) untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara skor pretest dan posttest. Uji ini digunakan karena data berasal dari kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 (Sugiyono, 2017).

Selain itu, sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas data menggunakan uji Liliefors untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Apabila data memenuhi asumsi normalitas, maka analisis statistik parametrik dapat digunakan secara tepat (Fraenkel et al., 2012).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen penelitian, melakukan validasi, serta mengurus perizinan penelitian. Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian pretest, dilanjutkan dengan penerapan model STAD berbantuan media interaktif dalam beberapa pertemuan pembelajaran menulis.

Selama proses pembelajaran, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen dan mengikuti tahapan STAD yang meliputi presentasi materi, kerja tim, evaluasi individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Media interaktif digunakan sebagai stimulus pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Pada tahap akhir, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan motivasi dan hasil belajar siswa, diikuti dengan analisis data dan penarikan kesimpulan.



Melalui prosedur yang sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan reliabel mengenai pengaruh model STAD berbantuan media interaktif terhadap motivasi dan hasil belajar menulis siswa sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

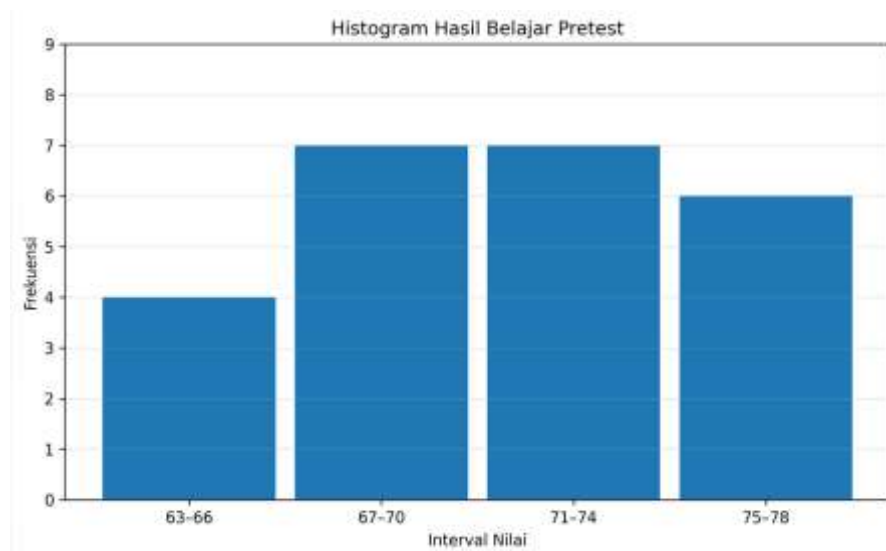
Hasil Belajar Menulis

Hasil belajar menulis siswa dianalisis berdasarkan skor pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media interaktif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa dalam menyusun karangan dan cerita pendek secara sistematis.

Pada tahap pretest, nilai siswa berada pada rentang 63 hingga 77 dengan rata-rata sebesar 70,04. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada interval nilai 67–70 dan 71–74 dengan masing-masing sebanyak 7 siswa (29,2%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam menulis masih berada pada kategori cukup dan belum optimal. Secara umum, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta menggunakan kaidah bahasa secara tepat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pretest

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
63 – 66	4	16,7
67 – 70	7	29,2
71 – 74	7	29,2
75 – 78	6	25,0
Jumlah	24	100



Gambar 1. Histogram Hasil Pretest

Jika dilihat dari histogram pretest, distribusi nilai cenderung terkonsentrasi pada interval tengah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kategori nilai tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan sebelumnya belum mampu meningkatkan hasil belajar secara maksimal.

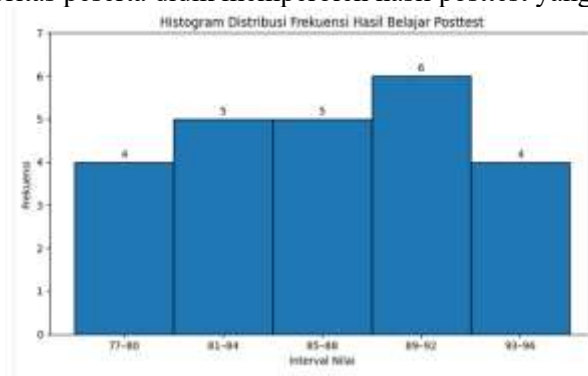
Setelah penerapan model STAD berbantuan media interaktif, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai siswa berada pada rentang 77 hingga 94 dengan rata-rata sebesar 86,54. Distribusi nilai mengalami pergeseran ke interval yang lebih tinggi, dengan frekuensi tertinggi pada interval 89–92 sebanyak 6 siswa (25,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori baik hingga sangat baik.

**Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Posttest**

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
77 – 80	4	16,7
81 – 84	5	20,8
85 – 88	5	20,8
89 – 92	6	25,0
93 – 96	4	16,7
Jumlah	24	100

Berdasarkan Tabel 3.2 dan histogram distribusi frekuensi hasil belajar posttest, terlihat bahwa nilai peserta didik tersebar pada lima interval kelas, yaitu 77–80, 81–84, 85–88, 89–92, dan 93–96. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh nilai pada interval menengah hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar setelah perlakuan berada pada kategori yang cukup baik.

Interval nilai 89–92 merupakan interval dengan frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 6 peserta didik atau 25,0%. Sementara itu, interval 81–84 dan 85–88 masing-masing memiliki frekuensi 5 peserta didik atau 20,8%. Adapun interval 77–80 dan 93–96 masing-masing ditempati oleh 4 peserta didik atau 16,7%. Data ini menunjukkan bahwa konsentrasi nilai berada pada rentang 81–92, sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas peserta didik memperoleh hasil posttest yang relatif tinggi.

**Gambar 2. Histogram Hasil Posttest**

Bentuk histogram juga memperlihatkan bahwa sebaran data cenderung memusat pada interval tengah, khususnya pada nilai 89–92, kemudian menurun pada interval terendah dan tertinggi. Kondisi ini menandakan bahwa hasil belajar posttest cukup merata, namun tetap didominasi oleh peserta didik dengan capaian nilai baik. Dengan demikian, distribusi frekuensi hasil belajar posttest memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang telah dilakukan mampu menghasilkan peningkatan hasil belajar yang positif.

Histogram posttest menunjukkan adanya pergeseran distribusi nilai ke arah kanan, yang menandakan peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Tidak hanya terjadi peningkatan rata-rata, tetapi juga peningkatan pemerataan hasil belajar siswa. Siswa yang sebelumnya berada pada kategori sedang mengalami peningkatan ke kategori tinggi.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 16,50 poin dari pretest ke posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media interaktif efektif dalam meningkatkan hasil belajar menulis siswa.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa diukur menggunakan angket yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis.

Pada tahap sebelum perlakuan, skor motivasi siswa berada pada rentang 35 hingga 47 dengan rata-rata sebesar 40,75. Sebagian besar siswa berada pada interval skor 41–43 dengan frekuensi sebanyak 7 siswa (29,2%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih berada pada kategori sedang.

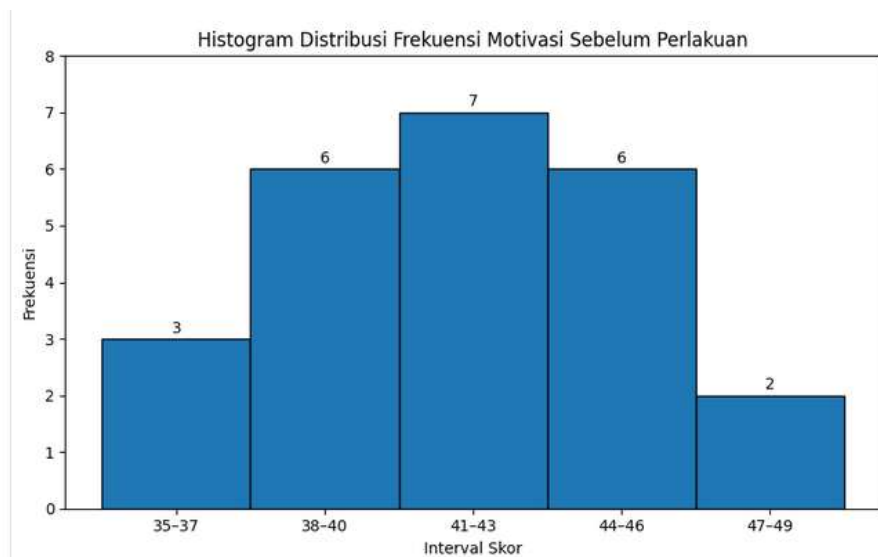


Distribusi skor menunjukkan bahwa siswa belum menunjukkan tingkat keterlibatan yang optimal dalam pembelajaran. Siswa cenderung kurang aktif, kurang percaya diri, serta belum menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas menulis.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Sebelum Perlakuan

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
35 – 37	3	12,5
38 – 40	6	25,0
41 – 43	7	29,2
44 – 46	6	25,0
47 – 49	2	8,3
Jumlah	24	100

Setelah penerapan model STAD berbantuan media interaktif, skor motivasi siswa meningkat dengan rentang nilai 46 hingga 59 dan rata-rata sebesar 52,87. Sebagian besar siswa berada pada interval skor 49–57, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi.



Gambar 3. Histogram motivasi sebelum perlakuan

Berdasarkan Tabel 3.3 dan histogram distribusi frekuensi motivasi sebelum perlakuan, diketahui bahwa skor motivasi peserta didik tersebar ke dalam lima interval, yaitu 35–37, 38–40, 41–43, 44–46, dan 47–49. Sebaran data menunjukkan bahwa motivasi peserta didik sebelum diberikan perlakuan cenderung terpusat pada interval skor menengah. Hal ini terlihat dari tingginya frekuensi pada interval 41–43 dibandingkan interval lainnya. Dengan demikian, kondisi awal motivasi peserta didik sebelum perlakuan dapat dikatakan berada pada tingkat sedang.

Interval skor 41–43 merupakan interval dengan frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 7 peserta didik atau 29,2%. Selanjutnya, interval 38–40 dan 44–46 masing-masing memiliki frekuensi 6 peserta didik atau 25,0%. Sementara itu, interval 35–37 memiliki frekuensi 3 peserta didik atau 12,5%, dan interval 47–49 merupakan interval dengan frekuensi terendah, yaitu 2 peserta didik atau 8,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki skor motivasi yang berada pada rentang 38–46.

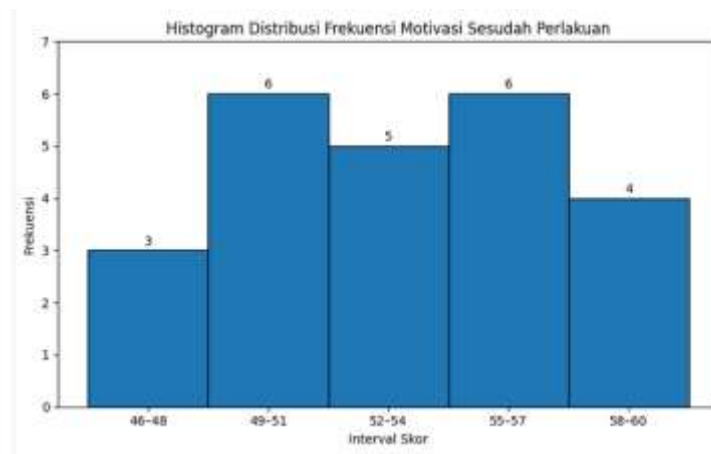
Bentuk histogram memperlihatkan pola distribusi yang memusat pada bagian tengah, lalu menurun pada interval yang lebih rendah maupun lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, motivasi peserta didik relatif merata, tetapi didominasi oleh peserta didik dengan tingkat motivasi sedang. Oleh karena itu, distribusi frekuensi motivasi sebelum perlakuan memberikan gambaran bahwa kondisi awal peserta didik belum menunjukkan dominasi pada kategori motivasi yang sangat tinggi maupun sangat rendah.



Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Sesudah Perlakuan

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
46 – 48	3	12,5
49 – 51	6	25,0
52 – 54	5	20,8
55 – 57	6	25,0
58 – 60	4	16,7
Jumlah	24	100

Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, lebih tertarik terhadap materi, serta lebih percaya diri dalam menyusun tulisan. Selain itu, penggunaan media interaktif dan kerja kelompok dalam model STAD memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan partisipatif. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata motivasi sebesar 12,12 poin. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.



Gambar 4. Histogram motivasi setelah perlakuan

Berdasarkan Gambar 3.4, distribusi frekuensi motivasi peserta didik sesudah perlakuan menunjukkan bahwa skor tersebar pada lima interval, yaitu 46–48, 49–51, 52–54, 55–57, dan 58–60. Sebaran data tersebut mengindikasikan bahwa tingkat motivasi peserta didik setelah diberikan perlakuan cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini tercermin dari dominannya frekuensi pada interval skor bagian tengah dan atas. Dengan demikian, secara deskriptif dapat dikemukakan bahwa kondisi motivasi peserta didik sesudah perlakuan mengalami kecenderungan yang lebih baik.

Frekuensi tertinggi terdapat pada interval 49–51 dan 55–57, yang masing-masing berjumlah 6 peserta didik atau sebesar 25,0%. Selanjutnya, interval 52–54 memiliki frekuensi sebanyak 5 peserta didik atau 20,8%, sedangkan interval 58–60 berjumlah 4 peserta didik atau 16,7%. Adapun frekuensi terendah terdapat pada interval 46–48, yaitu sebanyak 3 peserta didik atau 12,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik terkonsentrasi pada rentang skor 49–57, yang mencerminkan tingkat motivasi yang relatif baik setelah perlakuan diberikan.

Secara visual, histogram memperlihatkan pola distribusi yang cenderung memusat pada interval tengah, disertai kecenderungan penyebaran ke arah interval skor yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi peserta didik sesudah perlakuan tidak hanya tersebar secara cukup merata, tetapi juga lebih banyak berada pada kategori skor yang tinggi. Oleh karena itu, distribusi frekuensi motivasi sesudah perlakuan memberikan gambaran bahwa perlakuan yang diberikan berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi peserta didik. Dengan demikian, hasil deskriptif ini dapat dijadikan dasar awal untuk menelaah lebih lanjut pengaruh perlakuan melalui analisis statistik inferensial.



Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan uji statistik parametrik. Uji yang digunakan adalah uji Liliefors dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh nilai Lhitung lebih kecil dibandingkan dengan Ltabel (0,173), baik pada data hasil belajar maupun motivasi belajar, sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Lhitung	Ltabel	Keterangan
Hasil Belajar Pretest	0,121	0,173	Normal
Hasil Belajar Posttest	0,138	0,173	Normal
Motivasi Sebelum Perlakuan	0,129	0,173	Normal
Motivasi Sesudah Perlakuan	0,141	0,173	Normal

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Liliefors dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai Lhitung lebih kecil dibandingkan dengan Ltabel (0,173). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar dan motivasi belajar baik sebelum maupun sesudah perlakuan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk analisis statistik parametrik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan uji parametrik.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test) untuk mengetahui pengaruh model STAD berbantuan media interaktif terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

Hasil uji t pada variabel hasil belajar menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 41,27 lebih besar dibandingkan dengan ttabel sebesar 2,069. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap hasil belajar menulis siswa.

Tabel 3.6 Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar

Komponen	Nilai
Rata-rata Pretest	70,04
Rata-rata Posttest	86,54
Selisih	16,50
thitung	41,27
ttabel ($\alpha = 0,05$)	2,069
Keputusan	H_0 ditolak
Kesimpulan	Terdapat pengaruh signifikan

Selanjutnya, hasil uji t pada variabel motivasi belajar menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 60,65 lebih besar dibandingkan dengan ttabel sebesar 2,069. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model STAD berbantuan media interaktif terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Motivasi Belajar

Komponen	Nilai
Rata-rata Sebelum	40,75
Rata-rata Sesudah	52,87
Selisih	12,12
thitung	60,65
ttabel ($\alpha = 0,05$)	2,069
Keputusan	H_0 ditolak
Kesimpulan	Terdapat pengaruh signifikan

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan berasosiasi dengan peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Secara deskriptif, distribusi skor motivasi sebelum perlakuan masih terkonsentrasi pada interval 35–49, dengan frekuensi tertinggi pada interval



41–43. Setelah perlakuan, distribusi bergeser ke interval yang lebih tinggi, yakni 46–60, dengan konsentrasi terbesar pada interval 49–51 dan 55–57. Pergeseran distribusi ini mengindikasikan bahwa perlakuan tidak hanya berdampak pada beberapa peserta didik tertentu, tetapi mendorong perubahan yang relatif merata pada keseluruhan kelas. Dalam perspektif teori motivasi kontemporer, perubahan seperti ini umumnya terjadi ketika pembelajaran mampu meningkatkan persepsi kebermaknaan tugas, rasa mampu, dan keterlibatan emosional peserta didik (Lo et al., 2022; Liu et al., 2024; Wang et al., 2024; Törmänen et al., 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa motivasi belajar bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, lebih terstruktur, dan lebih relevan dengan kebutuhannya, maka kecenderungan untuk terlibat secara aktif juga meningkat. Dalam penelitian ini, kenaikan skor motivasi sesudah perlakuan dapat dipahami sebagai indikator bahwa peserta didik merespons pembelajaran secara lebih positif dibandingkan kondisi sebelum perlakuan. Hal ini penting, karena motivasi tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang menggerakkan perhatian, usaha, ketekunan, dan orientasi keberhasilan belajar. Literatur mutakhir menegaskan bahwa motivasi yang muncul dalam situasi belajar tertentu dapat berubah secara dinamis mengikuti desain pembelajaran, kualitas interaksi, dan dukungan pedagogik yang diterima siswa (Törmänen et al., 2025; Permzadian & Shen, 2024).

Peningkatan motivasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka self-determination theory yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Apabila perlakuan yang diberikan menyediakan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif, merasa mampu menyelesaikan tugas, serta memperoleh dukungan sosial dari guru maupun teman, maka motivasi belajar cenderung meningkat. Temuan ini selaras dengan hasil meta-analisis terbaru yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis self-determination theory efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik serta memperkuat kebutuhan dasar psikologis siswa dalam konteks pendidikan (Wang et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan motivasi sesudah perlakuan pada penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari terciptanya pengalaman belajar yang lebih mendukung keterlibatan peserta didik secara personal dan sosial.

Selain berdampak pada motivasi, penelitian ini juga memperlihatkan peningkatan yang jelas pada hasil belajar. Rata-rata nilai pretest sebesar 70,04 meningkat menjadi 86,54 pada posttest, dengan selisih sebesar 16,50. Secara statistik, nilai *t* hitung sebesar 41,27 jauh lebih besar daripada *t* tabel sebesar 2,069 pada taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar setelah perlakuan bukan sekadar variasi biasa, melainkan perubahan yang signifikan. Dari sudut pandang pedagogis, peningkatan tersebut menandakan bahwa perlakuan yang diberikan mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih baik, memproses informasi secara lebih bermakna, dan menunjukkan performa akademik yang lebih tinggi pada tahap akhir pembelajaran.

Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang dirancang secara motivasional dan berpusat pada peserta didik cenderung menghasilkan peningkatan capaian akademik. McBreen dan Savage (2021), misalnya, melalui meta-analisis menemukan bahwa intervensi pembelajaran yang memperhatikan aspek motivasional berhubungan dengan peningkatan motivasi sekaligus pencapaian akademik. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Lo et al. (2022), yang menegaskan bahwa pengalaman belajar dan motivasi merupakan faktor penting yang menentukan luaran kognitif peserta didik. Liu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar, keterlibatan emosional, dan modal psikologis berkontribusi positif terhadap performa akademik. Dengan demikian, kenaikan nilai posttest pada penelitian ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk konkret dari meningkatnya efektivitas proses belajar setelah peserta didik memperoleh perlakuan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat asumsi bahwa motivasi belajar dan hasil belajar memiliki hubungan yang saling berkaitan. Dalam konteks ini, peningkatan motivasi sesudah perlakuan tampaknya berperan sebagai salah satu prasyarat penting bagi peningkatan hasil belajar. Peserta didik yang lebih termotivasi cenderung menunjukkan perhatian yang lebih tinggi, keterlibatan



yang lebih aktif, serta usaha yang lebih konsisten ketika mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya mendukung terbentuknya pemahaman konsep yang lebih kuat dan performa tes yang lebih baik. Hubungan ini sejalan dengan temuan penelitian empiris di Indonesia yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berhubungan signifikan dengan hasil belajar siswa, termasuk pada konteks sekolah dasar dan menengah (misalnya penelitian pada 2022–2024 yang menegaskan bahwa siswa dengan motivasi lebih tinggi cenderung memperoleh capaian akademik yang lebih baik).

Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat dibaca dari perspektif expectancy-value theory. Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik akan berupaya lebih sungguh-sungguh ketika mereka memandang tugas belajar sebagai sesuatu yang bernilai dan merasa memiliki peluang untuk berhasil. Dalam penelitian ini, adanya pergeseran distribusi motivasi ke skor yang lebih tinggi serta kenaikan rata-rata hasil belajar menunjukkan bahwa perlakuan kemungkinan besar berhasil meningkatkan persepsi nilai dan ekspektasi keberhasilan peserta didik terhadap tugas belajar yang mereka hadapi. Penjelasan ini konsisten dengan temuan Lo et al. (2022) yang menyatakan bahwa motivasi dan pengalaman belajar berpengaruh terhadap luaran kognitif, serta sejalan dengan studi Liu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama-sama memiliki kontribusi terhadap performa akademik. Walaupun Permzadian dan Shen (2024) mengingatkan bahwa daya prediktif teori ekspektansi terhadap performa akademik tidak selalu kuat dalam semua konteks, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa ketika kondisi pembelajaran dirancang dengan baik, motivasi dapat menjadi mekanisme penting yang mendukung keberhasilan belajar.

Apabila ditinjau dari pola distribusi data, perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada rata-rata, tetapi juga pada persebaran skor. Sebelum perlakuan, motivasi peserta didik cenderung terkonsentrasi pada interval sedang, sedangkan sesudah perlakuan distribusi bergeser ke interval yang lebih tinggi. Pada hasil belajar, distribusi posttest juga menunjukkan konsentrasi nilai pada rentang 81–92, dengan frekuensi tertinggi pada interval 89–92. Pola ini memperlihatkan bahwa perlakuan tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata kelas, tetapi juga mendorong lebih banyak peserta didik mencapai kategori performa yang lebih baik. Dalam konteks penelitian pendidikan, perubahan distribusi seperti ini penting karena menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mempunyai dampak yang lebih luas, bukan hanya menguntungkan kelompok kecil siswa berprestasi tinggi.

Dari sisi implikasi praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru perlu merancang pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan motivasi belajar. Pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif, memperoleh umpan balik yang jelas, merasa kompeten, serta melihat relevansi materi dengan pengalaman mereka akan lebih berpeluang menghasilkan peningkatan capaian akademik. Sejalan dengan tinjauan sistematis terbaru, teknik pembelajaran aktif seperti pembelajaran kolaboratif, project-based learning, gamifikasi, penggunaan media, dan strategi yang menumbuhkan otonomi belajar cenderung berkontribusi positif terhadap motivasi dan performa akademik (Wang et al., 2024; Törmänen et al., 2025). Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penguatan praktik pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Namun demikian, hasil penelitian ini tetap perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian. Pembahasan mengenai peningkatan motivasi dan hasil belajar sudah menunjukkan arah yang positif, tetapi generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati sesuai karakteristik sampel, konteks sekolah, dan bentuk perlakuan yang diterapkan. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan perubahan pada variabel hasil dan belum sepenuhnya mengungkap mekanisme rinci yang menjelaskan bagaimana perlakuan menghasilkan peningkatan motivasi dan hasil belajar secara bertahap. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk menelaah dimensi motivasi secara lebih spesifik, seperti motivasi intrinsik, efikasi diri, nilai tugas, dan keterlibatan emosional, sehingga hubungan antara perlakuan, motivasi, dan hasil belajar dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pergeseran distribusi motivasi ke arah skor yang lebih tinggi, peningkatan rata-rata hasil belajar dari 70,04 menjadi 86,54, serta hasil uji hipotesis



yang menunjukkan thitung lebih besar daripada ttabel menguatkan bahwa perlakuan memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini mendukung literatur mutakhir yang menempatkan motivasi sebagai salah satu penentu utama keberhasilan belajar serta menegaskan bahwa desain pembelajaran yang berkualitas dapat memperkuat motivasi sekaligus capaian akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga memiliki kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pendidikan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media interaktif terhadap motivasi dan hasil belajar menulis siswa kelas V SD Swasta Al Washliyah 2 P UNIVA, dapat disimpulkan bahwa penerapan model tersebut memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kedua variabel yang diteliti. Sebelum perlakuan, motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 40,75, sedangkan setelah perlakuan meningkat menjadi 52,87 dan berada pada kategori tinggi. Pergeseran distribusi skor dari interval sedang ke interval yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model STAD berbantuan media interaktif mampu meningkatkan minat, perhatian, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran menulis.

Pada aspek hasil belajar, kemampuan awal menulis siswa tergolong cukup dengan rata-rata nilai pretest sebesar 70,04. Setelah penerapan model STAD berbantuan media interaktif, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 86,54, dengan selisih 16,50 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan yang nyata dalam menyusun karangan dan cerita pendek, baik dalam aspek pengembangan ide, organisasi isi, struktur naratif, maupun penggunaan bahasa. Distribusi nilai posttest yang bergeser ke interval lebih tinggi juga memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi secara relatif merata pada sebagian besar siswa.

Hasil uji hipotesis memperkuat temuan tersebut. Pada variabel hasil belajar diperoleh nilai thitung sebesar 41,27, sedangkan pada variabel motivasi belajar diperoleh thitung sebesar 60,65. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada ttabel 2,069 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media interaktif terhadap motivasi dan hasil belajar menulis siswa kelas V SD Swasta Al Washliyah 2 P UNIVA.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa model STAD berbantuan media interaktif efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis karangan dan cerita pendek. Model ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga memperkuat aspek afektif berupa motivasi belajar. Oleh karena itu, model STAD berbantuan media interaktif layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alves-Wold, A., Walgermo, B. R., McTigue, E., & Uppstad, P. H. (2024). The ABCs of writing motivation: A systematic review of factors emerging from K–5 students' self-reports as influencing their motivation to write. *Frontiers in Education*, 9, 1396484. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1396484>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>



- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel – A synthesis of over 2,100 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Liu, Y., Ma, S., & Chen, Y. (2024). The impacts of learning motivation, emotional engagement and psychological capital on academic performance in a blended learning university course. *Frontiers in Psychology*, 15, 1357936. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1357936>
- Lo, K. W. K., Ngai, G., Chan, S. C. F., & Kwan, K.-p. (2022). How students' motivation and learning experience affect their service-learning outcomes: A structural equation modeling analysis. *Frontiers in Psychology*, 13, 825902. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.825902>
- McBreen, M., & Savage, R. (2021). The impact of motivational reading instruction on the reading achievement and motivation of students: A systematic review and meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 33, 1125–1163. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09584-4>
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- OECD. (2022). *Education at a glance 2022: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/3197152b-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Permazadian, V., & Shen, T. (2024). Assessing the predictive validity of expectancy theory for academic performance. *BMC Psychology*, 12, 437. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01935-y>
- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. (2017). Computer-based technology and student engagement: A critical review of the literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14, 25. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0063-0>
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Törmänen, T., Ketonen, E., Lehtoaho, E., Turunen, M., Zabolotna, K., Shubina, T., & Järvenoja, H. (2025). Situational motivation in academic learning: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 37, 56. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10036-0>
- UNESCO. (2020). *Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action*. UNESCO.
- Wang, Y., et al. (2024). A systematic review and meta-analysis of self-determination-theory-based interventions in the education context. *The Journal of Psychology*.
- World Bank, UNICEF, FCDO, USAID, Bill & Melinda Gates Foundation, & UNESCO. (2022). *The state of global learning poverty: 2022 update*. World Bank.